



**MODALITAS EPISTEMIK SEBAGAI WUJUD LINGUAL
TUTURAN BERPAGAR MAHASISWA MULTIKULTURAL DI SURABAYA**
Epistemik Modality as A Lingual Hedging Speech Multicultural Students in Surabaya

Luluk Isani Kulup, Bambang Yulianto dan Budinuryanta Yohanes

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

lulukkulup16070956008@mhs.unesa.ac.id, bambangyulianto@unesa.ac.id, budinuryanta@unesa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 8 Februari 2021—Direvisi Akhir Tanggal 27 September 2021—Disetujui Tanggal 14 Desember 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4044>

Abstrak

Penggunaan *hedges* dalam tuturan mahasiswa sangat bervariasi tergantung situasi dan kondisi penggunaannya, baik itu dalam situasi santai maupun dalam situasi resmi dinyatakan bahwa penggunaan *hedges* yang memadai harus mempertimbangkan konteks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modalitas epistemik sebagai wujud lingual tuturan berpagar mahasiswa multikultural di Surabaya. *Hedges* adalah sekelompok kata yang fungsinya untuk melakukan komunikasi, fungsi komunikasi bahasa tidak dapat digunakan dengan semestinya tanpa konteks. Sekelompok kata yang dimaksud salah satunya berupa modalitas epistemik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modalitas epistemik sebagai wujud *hedges* pada mahasiswa multikultural. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini dianggap relevan karena menonjolkan peran alami, menggunakan data deskriptif, dan menggunakan sarana induktif karena tidak menguji hipotesis. Data dalam penelitian adalah tuturan verbal mahasiswa multikultural. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa multikultural dari empat perguruan tinggi di Surabaya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak, rekam, libat, cakap, dan catat. Analisis data yang digunakan adalah teknik pilah, balik, dan hubung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas epistemik digunakan sebagai wujud *hedges* oleh mahasiswa multikultural adalah modalitas keterampilan, modalitas kemungkinan, dan modalitas keharusan.

Kata-kata Kunci: mahasiswa multikultural, modalitas epistemik, tuturan berpagar

Abstract

The use of hedges in student speech varies greatly depending on the situation and conditions of use, both in casual situations and in formal situations, it is stated that the use of adequate hedges must take into account the context. The purpose of this study was to determine the epistemik modality as a form of lingual speech by multicultural students in Surabaya. Hedges are a group of words whose function is to communicate, the communication function of language cannot be used properly without context. One group of words in question is in the form of an epistemik modality. This study aims to describe the epistemik modality as a form of hedges in multicultural students. The approach used is qualitative. This approach is considered relevant because it emphasizes the natural role, uses descriptive data, and uses inductive means because it does not test hypotheses. The data in this study is the verbal speech of multicultural students. The data sources of this research are multicultural students from four universities in Surabaya. The data retrieval technique used is the listening, recording, engaging, proficient, and note-taking technique. Analysis of the data used is the technique of sorting, turning, and connecting. The results of this study indicate that the epistemik modalities used as a form of hedges by multicultural students are the modality of predictability, modality of possibility, and modality of necessity.

Keywords: multicultural students, epistemik modality, hedging speech

How to Cite: Kulup, Luluk Isani, dkk. (2021). Modalitas Epistemik sebagai Wujud Lingual Tuturan Berpagar Mahasiswa Multikultural di Surabaya. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 354—369. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4044>

PENDAHULUAN

Dalam interaksi verbal sering dijumpai fenomena-fenomena terkait dengan tuturan-tuturan menarik, tidak terkecuali tuturan pada mahasiswa yang berasal dari berbagai budaya (multikultur). Mahasiswa dari berbagai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah (khususnya Indonesia Timur) yang berdomisili sementara di Surabaya untuk menuntut ilmu. Mulyana menyebutnya sebagai komunikasi antarmahasiswa dari berbagai budaya ini sebagai komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dibedakan dengan komunikasi lintas budaya, komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: bagaimana makna verbal dan nonverbal dari budaya bersangkutan, bagaimana cara mengomunikasikan, layak atau tidak disampaikan, kapan disampaikan, sedangkan komunikasi lintas budaya membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya yang berbeda-beda (Mulyana, 2004).

Keberagaman budaya ini memengaruhi keseluruhan perbendaharaan perilaku berbahasa dan makna yang dimiliki dengan berbagai konsekuensi yang berakibat pada masalah yang ada dalam situasi tempat pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Mulyana & Rachmat, 2009). Jika interaksi berlangsung dan di dalamnya terdapat orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, maka komunikasi ini disebut dengan komunikasi antarbudaya. Mereka berinteraksi setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Di luar kelas dalam situasi nonformal mereka pengguna dwibahasawan dan secara alami mereka berinteraksi dengan menggunakan ekspresi beragam, termasuk menggunakan ekspresi pagar (*hedges*). Penggunaan pagar merupakan strategi retorik seseorang dalam mengekspresikan perangkat bahasanya yang menandakan bahwa ia kurang berkomitmen terhadap tuturannya secara semantis dan daya tindak tuturnya (Fraser, 2010). Pendapat tersebut didukung oleh Lakoff (1973), Brown & Levinson (1987), Fand (1989), dan Meyer (1994) bahwa *Hedges* adalah fenomena bahasa yang dinyatakan sebagai ungkapan bias untuk menyampaikan ketidakjelasan dan tentatif serta untuk membuat membuat kalimat lebih dapat diterima pendengar dan atau pembaca.

Dalam kehidupan sehari-hari *hedges* digunakan dalam berbagai situasi, baik situasi formal maupun nonformal, baik dalam ranah tulis maupun lisan. Hal ini terbukti dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan ranah tulis, di antaranya Getkham (2016) yang meneliti artikel dalam jurnal bahasa, Crompton (1997) meneliti beberapa masalah teori dalam tulisan akademik, Beverly (2005) meneliti tentang perbedaan penggunaan *hedges* antara penulis dan pembaca, Hinkel (2005) menulis tentang jenis dan perbedaan frekuensi penggunaan *hedges* dalam esai yang ditulis oleh penutur asli dan bukan penutur asli, senada dengan Hinkel & Peng (2014) meneliti jenis dan frekuensi penggunaan *hedges* yang digunakan oleh peserta kursus bahasa di tahun pertama dan peserta di tengah tahun berjalan, Hyland (1998) berkaitan dengan *hedges* dalam tulisan ilmiah. Berikut penelitian dalam ranah lisan, yaitu yang ditulis oleh Holmes (1995) tentang penggunaan *hedges* dan penguat pada tuturan wanita dan pria, Skelton (1988) yang menulis merawat dan memelihara *hedges*, Wilamova (2005) menulis tentang fungsi perangkat *hedges* dalam wacana ketidaksantunan.

Dalam penelitian ini dibahas sejumlah sarana bahasa yang dapat digunakan sebagai *hedges* dalam tuturan mahasiswa multikultur yang berada di Surabaya. Mahasiswa multikultur yang dimaksud di sini adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki karakteristik unik dalam bertutur di antaranya mahasiswa yang berasal dari Ambon, Flores, Madura, dan mayoritas dari Jawa. *Hedges* berhubungan dengan fenomena bahasa dengan istilah-istilah yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penutur dengan penyampaian yang berbeda. Hal ini dinyatakan oleh Lakoff (1973) bahwa *hedges* merupakan kata-kata yang melibatkan ketidakjelasan. Berikut Lakoff juga menyatakan bahwa *hedges* merupakan ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Oleh sebab itu,

menurut Lakoff *hedges* dinyatakan dalam kalimat deklaratif yang mengandung predikat kata sifat dan predikat kata benda. Misalnya: semacam, jenis, lebih atau kurang, kira-kira, cantik, relatif, agak, sebagian besar secara teknis, secara ketat, pada dasarnya, terutama, sangat, luar biasa, hampir, dan biasanya, seperti Brown & Lavinson (1987) menghubungkan *hedges* dengan kesantunan berbahasa yakni *hedges* merupakan kekuatan ilokusi dari tindak tutur dalam upaya untuk menjelaskan fenomena kesantunan. Demikian juga Fand (1989) dan Meyer (1994) mengadopsi pendapat Lakoff bahwa *hedges* merupakan isyarat bias bahasa yang dilakukan untuk menyampaikan ketidakjelasan atau tentatif dan untuk membuat kalimat lebih dapat diterima oleh pembaca dan atau pendengar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *hedges* merupakan ungkapan bias berupa kata atau, kalimat yang melibatkan ketidakjelasan, yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan kebenarannya dalam upaya menjelaskan fenomena kesopanan dalam bertutur.

Berhubungan dengan penjelasan tersebut masalah dalam penelitian ini, 1) bagaimana wujud tuturan berpagar modalitas epistemik ‘keteramalan’?, 2) bagaimana wujud tuturan berpagar epistemik ‘kemungkinan’?, 3) bagaimana wujud tuturan berpagar epistemik ‘keharusan’?, dan 4) bagaimana wujud tuturan berpagar epistemik ‘kepastian’?

LANDASAN TEORI

Berkaitan dengan sejumlah sarana bahasa yang digunakan adalah berbagai bentuk modalitas sebagai salah satu faktor penting dalam tuturan *hedges*. Modalitas merupakan ungkapan atau sebuah tindakan yang dilakukan baik dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, penjelasan yang muncul dari perasaan, keinginan penutur dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini dinyatakan oleh Gausselin (2010) bahwa modalitas merupakan tindakan yang diutarakan secara tertutup dalam berbagai ekspresi dengan karakter yang berbeda. Hal ini dianggap sebagai sebuah kepastian atau kemungkinan, kita menginginkannya atau kita takut atas hal tersebut, kita memerintah atau menyarankan, dan lain-lain. Ini semua merupakan ide dasar modalitas. Modalitas terdiri atas empat bagian, yaitu modalitas epistemik, modalitas deontik, modalitas dinamik, dan modalitas intensional. Dalam tulisan ini hanya dibatasi pada modalitas epistemik, karena modalitas ini menggambarkan keepistemikan sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi. Coates (dalam Alwi, 1992) menyatakan bahwa keepistemikan digambarkan melalui skala 1) antara sikap yang ragu-ragu dan yakin, 2) sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi. Selain itu, modalitas epistemik mendominasi dalam tuturan mahasiswa baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal.

Modalitas epistemik berkaitan dengan ekspresi tingkat kepastian pengguna terhadap kebenaran pernyataan, penilaian kemungkinan, atau sesuatu yang terjadi (Coates, 1983; Palmer, 1986; Biber et al., 1999; Huddleston & Pullum, 2002). Sejumlah kata kerja bantu (dapat, bisa, mungkin, harus, akan) dianggap sebagai modalitas epistemik. Modalitas epistemik juga diekspresikan dalam bentuk kata kerja leksikal (percaya, menyimpulkan, tahu), kata sifat (pasti, mungkin, tidak mungkin), kata keterangan (dibantah, tentu saja) dan multikata yang melibatkan ekspresi tingkat kepastian (mempertanyakan, kemungkinan besar, tampaknya, sepertinya). Demikian juga yang dinyatakan secara terperinci oleh Gabrielatos & Mc. Enery (2005) bahwa modalitas epistemik diekspresikan melalui kata kerja leksikal (percaya, menyimpulkan, tahu), kata kerja sifat (pasti, mungkin, tidak mungkin), kata keterangan (tentu saja, tidak setuju), multikata yang menyatakan ketidakpastian (mempertanyakan, kemungkinan besar, tampak masuk akal). Dalam artikel ini dibahas mengenai wujud-wujud tuturan *hedges* yang digunakan oleh mahasiswa dalam berbagai situasi yang diekspresikan dalam modalitas epistemik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi analisis sosiopragmatik. Pendekatan sosiopragmatik dalam penelitian ini berdasar pada bahwa untuk memahami maksud tuturan, peran konteks sangat menentukan kelancaran peristiwa tuturan, demikian juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa secara pragmatik dan kaidah sosial budaya yang melatarbelakangi keberterimaan atau kepatutan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan komponen peristiwa tutur sangat menentukan kelancaran interaksi dalam peristiwa tutur. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Dr. Sutomo dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Data penelitian ini adalah tuturan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mahasiswa multikultural yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi ini dilakukan melalui dua cara yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi digunakan apabila peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tutur dengan subjek. Caranya, peneliti berusaha berpartisipasi dalam kegiatan percakapan mahasiswa baik dalam situasi santai maupun formal. Observasi nonpartisipasi digunakan apabila peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dalam peristiwa tutur. Setelah melakukan observasi, peneliti menggunakan teknik pancing ini dilakukan dengan cara memancing seseorang atau beberapa orang agar mereka berbicara. Data yang sudah diperoleh dilakukan teknik pencatatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data dari mahasiswa pada wujud tuturan berpagar. Untuk mendukung kegiatan observasi dengan mencatat data yang terkumpul dari hasil pemancingan atau komunikasi subjek dengan mitra tuturnya. Teknik pencatatan lapangan ini digunakan juga sebagai antisipasi apabila perekaman yang dilakukan mengalami kendala. Untuk mengambil data dilakukan teknik perekaman dilakukan dengan alat perekam gawai. Selanjutnya, data yang terkumpul dilakukan analisis dan interpretasi secara utuh dan menyeluruh ke arah permasalahan yang dilakukan secara induktif. Berkaitan dengan analisis data pada rumusan masalah satu, tiga, lima, dan enam digunakan teknik pilah, balik, dan hubung.

PEMBAHASAN

Modalitas epistemik sebagai wujud lingual merupakan cerminan tuturan berpagar mahasiswa multikultural di Surabaya. Pada dasarnya, multikultural didasarkan pada prinsip dan konsep negara bangsa yang menekankan kedaerahan, bahasa, dan kesatuan budaya. Hal ini telah diterima sebagai respon terhadap pengelolaan negara bangsa dengan memasukkan keragaman budaya dalam komunitas politik seperti diungkapkan Journet (2009) dan Kastoryano (2009). Modalitas epistemik sebagai wujud modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, keteramalan, dan keharusan. Wujud-wujud tersebut dalam kalimat dapat berbentuk kata, frasa, ataupun klausa. Wujud ini ditandai dengan adanya unsur leksikal seperti, mungkin, bisa jadi, sepertinya, tampaknya, menurut hemat saya, seharusnya, saya merasa, saya memastikan, dan lain-lain. Hal ini dinyatakan pula pada bagian teori, bahwa modalitas epistemik diekspresikan melalui kata kerja leksikal (percaya, menyimpulkan, dan tahu), kata sifat (pasti, mungkin, dan tidak mungkin), kata keterangan (tentu saja dan tidak setuju), multi kata yang menyatakan ketidakpastian (mempertanyakan, kemungkinan besar, dan tampak masuk akal) (Gabrielatos & Mcenery, 2005).

Berdasarkan analisis modalitas sebagai wujud lingual tuturan berpagar dapat dilihat mahasiswa multikultural cenderung menggunakan Bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh penutur maupun petutur. Niam (2009) menjelaskan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa saat pertama kali tinggal di pulau Jawa adalah perbedaan bahasa. Namun, adakalanya mahasiswa tersebut menyelipkan bahasa Ibu mereka dalam peristiwa tutur tersebut. Hal ini dikarenakan adanya unsur kesengajaan ataupun ketidaksengajaan. Dalam hal

ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat wujud lingual tuturan berpagar modalitas epistemik yaitu (1) tuturan berpagar modalitas epistemik “keteramalan”, (2) tuturan berpagar modalitas epistemik “kemungkinan”, (3) tuturan berpagar modalitas epistemik “keharusan”, dan (4) tuturan berpagar modalitas epistemik “kepastian”. Hal ini dapat dilihat pada sajian data berikut.

Tuturan Berpagar Modalitas Epistemik “Keteramalan”

Tuturan berpagar modalitas epistemik “keteramalan” mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada “kemungkinan”. Hal itu berarti bahwa “kemungkinan” menggambarkan sikap pembicara yang lebih ragu terhadap kebenaran proposisi daripada “keteramalan”. Berikut contoh modalitas epistemik sebagai wujud lingual tuturan berpagar.

- (1) A: Ini batik bagus banget!
B: Ya.. yalah! Kelasmu kan juga punya seragam toh!
A: Punya. Tidak sebagus itu...di mana beli!
B: Wah !... **Kalau tidak salah** JMP.
Setahuku begitu! Kalau kelasmu beli di mana?
A: Gak tahu! Mungkin ITC, lebih murah tampaknya.

(WU.md.ep.01)

Konteks tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa yang memuji pakaian seragam mahasiswa lain (kakak tingkat) yang menurutnya sangat bagus, kemudian menanyakan di mana pakaian itu itu dibeli. Namun, keduanya sama-sama tidak tahu lokasi pembelian pakaian tersebut. Tuturan tersebut melibatkan A: Mahasiswa 1, B: Mahasiswa 2. Situasi tuturan santai melibatkan 2 orang sedang membahas seragam batik. Topik tuturan membahas lokasi pembelian batik dan harga batik pada siang hari di luar kelas.

Tuturan pada data (1) terjadi dalam situasi santai di luar pembelajaran tentang topik seragam batik yang dipakai setiap Kamis. Mahasiswa 1 memuji seragam yang dipakai mahasiswa 2 dan menanyakan tempat pembelian batik tersebut. Keduanya berasal dari angkatan yang berbeda. Namun, keduanya adalah mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Mentawai dan Flores. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang berasal dari daerah, bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Pada tuturan tersebut, meskipun dilakukan dengan santai, keduanya saling menjaga muka lawan berbicara. Hal ini dapat dibuktikan adanya ketidakyakinan atas tuturan-tuturan yang disampaikan. Misalkan pada frasa ‘kalau tidak salah’ dan ‘setahuku’.

Pada data (1) wujud berpagar ‘kalau tidak salah’ merupakan frasa pendahuluan yang didahului oleh kata penghubung ‘kalau’ yang kemudian diikuti dengan frasa ‘tidak salah’ menyatakan keteramalan, menyatakan suatu kejanggalan karena pembicara mengungkapkan “keteramalan” teman bicara kepada teman bicara. Penutur tidak yakin dengan apa yang dipikirkan. Jika dikaitkan dengan situasi tuturan tersebut pada data (1), frasa tersebut menginformasikan ketidakyakinan penutur (mahasiswa 2) atas yang dinyatakan bahwa yang bersangkutan tidak tahu lokasi pembelian batik.

Apabila data (1) frasa ‘kalau tidak salah’ dibandingkan dengan penggunaan frasa ‘pasti tidak salah’ dalam tuturan di depan juga termasuk dalam tuturan berpagar dalam bentuk modalitas epistemik kepastian. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanda modalitas epistemik kepastian berupa kata pasti dalam frasa ‘pasti tidak salah’. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan data (1) apabila wujud lingual epistemik keteramalan yang digunakan Pn sebagai reaksi verbal yang dihasilkan.

Pada data di atas, kata sifat *hedges* dan *booster* menyampaikan makna epistemik saat mereka mengubah komitmen penulis untuk konten proposisional. Hal ini sejalan dengan penelitian Hyland (1998) yang menyatakan bahwa modalitas epistemik dapat dilihat pada (a) bahwa kata sifat probabilitas atau kata sifat lindung nilai tidak mungkin mengungkapkan modalitas epistemik dengan menunjukkan ketidakpastian penulis terhadap proposisi yang mungkin benar, karena maknanya sebagai 'tidak mungkin terjadi, tidak mungkin'. Hal senada, pada (b) dan (c), adjektiva dari kepastian atau adjektiva *booster* seperti *sure* and *true* menyampaikan modalitas epistemik dengan menekankan kepercayaan penulis terhadap propositional *content*.

Tuturan berpagar modalitas epistemik “keteramalan” juga ditemukan pada data (2) dalam bentuk frasa “kalau saya sendiri” merupakan modalitas epistemik berupa kata penghubung yang diikuti oleh klausa ‘saya sendiri’ yang menyatakan ketidakpuasan.

- (2) A: **Kalau saya sendiri**, sepertinya masalah sistem, seperti halnya kemarin, pada semester lalu dosennya jarang masuk, disuruh presentasi sendiri. Nilai di siakad E, saya kaget...kok begini...B: Yang lainnya?...masih ada yang ingin disampaikan?
 B: Ini Pak!...kami kan ada tugas mata kuliah Panji...mengamati situs Panji di Jawa Timur...kemudian Kami disuruh membuat 300 pertanyaan...sangat banyak gitu ...eee nilainya hanya B+...terus setelah dua hari nilainya jadi B-

(WU.md.ep.39)

Konteks tuturan ini disampaikan oleh mahasiswa yang menangani masalah sistem perkuliahan dan beratnya tugas salah satu mata kuliah. Tuturan ini melibatkan A: Mahasiswa 1 dan B: Dosen. Situasi tuturan ini dilakukan pada saat diskusi evaluasi pembelajaran akhir semester. Topik tuturan ini berisikan keluhan mahasiswa kepada Kaprodi berkaitan dengan sarana dalam pembelajaran pada sore hari di ruang Diskusi Prodi PBI.

Berdasarkan data pada data di depan, dapat dilihat bahwa situasi yang melatari pernyataan tersebut, berkaitan dengan keluhan mahasiswa yang tidak puas dengan kehadiran dosen yang berdampak pada hasil akhir di siakad. Mahasiswa menyatakan dalam wujud klausa ‘kalau saya sendiri’ tampak ingin menyatakan dengan permasalahan pribadinya atas ketidakpuasannya dengan sistem yang ada berikut disertai dengan kekecewaan atas hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Jika dicermati wujud ‘kalau saya sendiri’ dalam data (2) bukan merupakan pernyataan keteramalan yang masuk dalam modalitas epistemik. Namun, dalam konteks pagar, tuturan tersebut dapat dinyatakan sebagai wujud pagar klausa pendahuluan untuk mengamankan muka penutur dan berharap agar lawan berbicara dalam situasi tersebut dapat memberikan jawaban yang diinginkan.

Pada data (2) frasa ‘kalau saya sendiri’ dalam tuturan di depan termasuk dalam tuturan berpagar dalam bentuk modalitas epistemik keteramalan. Kata ‘kalau’ merupakan kata penghubung untuk menandai syarat yang memiliki arti keteramalan. Frasa tersebut digunakan oleh penutur mengubah hubungan antara konten proposisional dan pembicara dengan melibatkan tingkat ketidakpastian sehubungan dengan komitmen pembicara. Bentuk pemagaran berupa melindungi nilai yang masuk akal adalah ekspresi yang berhubungan dengan keraguan. Apabila frasa ‘kalau saya sendiri’ dibandingkan dengan penggunaan frasa ‘pasti saya sendiri’ memiliki makna yang berbeda dan tidak termasuk dalam tuturan berpagar modalitas epistemik ‘Keteramalan’. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanda modalitas epistemik kepastian berupa kata pasti dalam frasa ‘pasti tidak salah’ sebagai bentuk pendorong pernyataan yang sudah pasti. Dalam merealisasikan strategi ini, penutur perlu menggunakan perangkat seperti atribusi pribadi untuk mempresentasikan klaim diri mereka secara subjektif.

Penggunaan atribusi pribadi berkaitan dengan penggunaan kata ganti orang pertama seperti 'saya' berbeda dengan konstruksi impersonal yang digunakan dalam kategori fungsional lindung nilai dan penguat berorientasi kepada penutur. Pemakaian atribusi pribadi digunakan untuk memungkinkan penutur secara langsung mengekspresikan subjektivitas dalam proposisi yang diutarakan dalam interaksi verbal. Atribusi pribadi adalah fitur utama yang digunakan oleh mahasiswa yang ada di Universitas di Surabaya berupa kata ganti orang pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian Fraser (2010) yang menyatakan bahwa atribusi adalah ekspresi seperti menurut perkiraannya, mungkin, setidaknya dengan pengetahuan yang menghubungkan tanggung jawab pesan kepada orang lain selain pembicara melalui penalaran yang masuk akal. Berikutnya, kita cermati frasa 'tampaknya' (WU.md.ep.04) dan 'kayaknya' (WU.md.ep.05) yang menyatakan modalitas epistemik keteramalan.

- (3) A: Ini batik bagus banget!
B: Ya.. yalah! Kelasmu kan juga punya seragam toh!
A: Punya. Tidak sebagus itu...di mana beli!
B: Wah!... Kalau tidak salah JMP. Setahuku begitu!
Kalau kelasmu beli di mana?
A: Gak tahu! Mungkin ITC, lebih murah **tampaknya**

(WU.md.ep.04)

Konteks tuturan (3) disampaikan oleh seorang mahasiswa yang memuji pakaian seragam mahasiswa lain (kakak tingkat) yang menurutnya sangat bagus, kemudian menanyakan di mana pakaian itu itu dibeli. Namun, keduanya sama-sama tidak tahu lokasi pembelian pakaian tersebut. Tuturan melibatkan A: Mahasiswa 1 dan B: Mahasiswa 2. Situasi tuturan berlangsung santai melibatkan 2 orang sedang membahas seragam batik. Topik tuturan membahas lokasi pembelian batik dan harga batik pada waktu siang hari di luar kelas.

Pada data (3) pernyataan 'tampaknya' (WU.md.ep.04) menginformasikan bahwa penutur tidak yakin akan harga batik yang sudah dibeli oleh rekan satu kelasnya, tetapi pernyataan ini yang didahului oleh kalimat 'gak tahu' kemudian disertai dengan kata 'mungkin' yang lebih jelas mengindikasikan bahwa penutur memang tidak tahu di mana seragam batik tersebut dibeli. Pernyataan penutur ini sebenarnya hanya untuk mengimbangi pernyataan lawan tutur yang juga tidak tahu lokasi pembelian seragam tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua mahasiswa tersebut sama-sama meramalkan keadaan yang tidak diyakininya dengan tujuan menjaga tuturan agar tidak menyinggung lawan berbicara dengan menggunakan pagar berupa modalitas epistemik.

Kata 'tampaknya' merupakan kata kerja penghubung yang umumnya mengacu pada ekspresi *tentativeness*, seperti kata tampak, muncul, dan cenderung. Kata 'tampaknya' termasuk ke dalam tuturan interaksional yang menghubungkan sikap penutur dengan mitra tutur dengan tujuan untuk lindung nilai. Apabila kata 'tampaknya' dalam data diganti menjadi kata 'harusnya' bukan termasuk ke dalam modalitas epistemik keteramalan. Kata 'harusnya' sebagai penguat epistemik mengacu pada penguat yang menyampaikan sikap, opini, atau penilaian pribadi penutur terhadap konten proposisional yang dibuat oleh penutur melalui ekspresi modalitas epistemik.

Berbeda dengan data (3), pada data (4), pernyataan 'kayaknya' dalam konteks yang berbeda dan termasuk modalitas epistemik keteramalan. Konteks tuturan (4) terjadi di pagi hari yang dilakukan oleh dua mahasiswa yang membicarakan tentang kemungkinan pasar tutup karena ada peringatan 17-an. Tuturan melibatkan A: Mahasiswa 1 dan B: Mahasiswa 2. Situasi tuturan dilakukan secara santai di tempat kos-kosan, topik: pergi ke pasar pada waktu siang hari.

- (4) A: Mau ke pasar, tapi takut pasarnya tutup.
 B: Ha? Haha, 17-an... jadi pasar tutup? **Kayaknya!**
 A: Kakak dari mana?
 B: Karena *nggak* ke pasar, jadi beli jajan di situ *aja*.
 A: Oh, bukan di belakang?
 B: Ha'a. Mau beli jajan?
 A: (Sambil mengangguk) Mau ke pasar, takut tutup lagi.

(WU.md.ep.05)

Pada data (4) dapat dicermati penggunaan kata kerja modal 'kayaknya' (WU.md.ep.05) memiliki makna yang sama dengan tampaknya pada data (3). Data pada percakapan tersebut dinyatakan karena penutur meragukan hari tersebut (17an) pasar tutup. Kata 'kayaknya' merupakan kata yang memiliki persamaan dengan kata sepertinya. Kata 'kayaknya' digunakan oleh penutur untuk dalam mengekspresikan tentang kualifikasi, estimasi, kesederhanaan, dan penghindaran komitmen penuh terhadap peristiwa tuturan. Selain itu, *kayaknya* termasuk dalam kategori lindung nilai majemuk yang dideskripsikan penjabaran beberapa lindung nilai. Apabila penggunaan kata 'kayaknya' diganti dengan frasa "tidak *kayaknya*" bukan termasuk ke dalam modalitas epistemik keteramalan, melainkan modalitas epistemik dalam kata sifat. Frasa "tidak *kayaknya*" adalah kata sifat probabilitas yang ditemukan untuk menyampaikan modalitas epistemik, karena penutur memodifikasi proposisi yang berbentuk klausa. Kata sifat ini digunakan untuk menyampaikan derajat probabilitas dengan memungkinkan penulis untuk menilai kepastian kebenaran proposisi, yang, sebagai hasilnya, dan menyampaikan modalitas epistemik.

Tuturan Berpagar Modalitas Epistemik "Kemungkinan"

Tuturan berpagar modalitas epistemik "kemungkinan" pengungkap modalitasnya adalah dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi. Berikut contoh modalitas epistemik "kemungkinan" sebagai wujud lingual tuturan berpagar.

- (5) A: Baik e... Teman-teman semuanya.
 Kemarin berdasarkan kesepakatan bersama bahwa yang dizinkan untuk masuk ke kafe Kaya Resto adalah orang-orang yang sudah mengumpulkan kontribusi. Jadi, disini ada karcis. Kemudian, selain karcis ada juga kartu tanda panitia. Di sini juga saya sudah sediakan. Jadi, nanti setelah ini bagi panitia yang sudah ditentukan namanya harap mengambil itu e... ID Card. Untuk ID Cardnya itu beli sendiri saja. Atau mungkin pak Enci sudah siapkan itu yang ID Card ?
 B: sudah disiapkan.
 A: Oh, sudah disiapkan.
 C: Tepuk tangan untuk Pak Enci.
 A: **Mungkin itu saja dari saya.**
 C: Besok hitu harus ada registrasi? sehingga kita tahu berapa banyak yang hadir.
 B: itu apa namanya, besok kan kita adakan dekorasi. Jadi..., kira-kira konfirmasi untuk kafanya itu jam berapa kita bisa dekorasi? **Mungkin**, Om Alfred bisa membantu dekorasi besok.

(WU.md.ep.10)

Konteks tuturan (5) terjadi di ruang diskusi yang membahas rencana pertemuan di *café* berkaitan dengan dekorasi sebelum pelaksanaan sebuah acara. Pada data (5), kata 'Mungkin' untuk kalimat 'Mungkin itu saja dari saya' dapat dilesapkan. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Pak Enci telah menyelesaikan informasi tentang rencana pertemuan yang akan diadakan keesokan harinya, dengan adanya kata keterangan modalitas 'mungkin', Pak Enci tidak yakin apa yang disampaikan cukup dengan 'itu saja dari saya'. Hal ini dapat kita cermati pada

pernyataan Pak Enci berikutnya. Pak Enci ingin memastikan kapan *café* bisa di dekorasi, kemudian pada kalimat terakhir kata ‘mungkin’ muncul kembali sebagai pernyataan sekaligus pertanyaan kepada Om Alfred untuk membantu dekorasi *café* keesokan harinya. Kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

- 5a. ‘Mungkin, Om Alfred bisa membantu dekorasi besok’.
- 5b. ‘Om Alfred, bisa membantu dekorasi besok?’
- 5c. Om Alfred besok membantu dekorasi.

Kata ‘mungkin’ pada kalimat (5a) jika dihapuskan, maka Pak Enci dapat memastikan kalau Om Alfred pasti membantu mendekorasi ruang *cafe*. Hal ini, dapat dibuktikan dengan adanya kata ‘bisa’ yang menyatakan kesanggupan atas suatu hal. Beda dengan kalimat (5a), pada kalimat (5b) berupa pertanyaan, berarti Pak Enci menunggu jawaban kesanggupan dari Om Alfred. Pada kalimat (5c), meskipun tanpa bantuan kata ‘bisa’ kalimat tersebut bermakna memastikan kesediaan Om Alfred membantu. Dengan demikian, kata ‘mungkin’ pada kalimat terakhir seperti data (5) merupakan bentuk modalitas kata keterangan yang menyatakan *ketidakpastian* atau *keraguan* atas kesediaan Om Alfred membantu panitia dalam mendekor ruang *cafe*. Hal ini sejalan dengan penelitian Meyers (1997) mengemukakan bahwa penanda mungkin mengurangi derajat kepastian proposisi kebenaran ke tingkat kemungkinan kecil dapat diartikan sebagai melemahnya pernyataan tersebut. Hyland & Milton (1997), modalitas epistemik mengacu pada derajat kepastian yang berbeda mengenai validitas informasi yang dinyatakan melalui perangkat epistemik. Misalnya, jelas memberikan kepastian yang lebih besar daripada yang mungkin. Biber et al. (1999) menyatakan bahwa mungkin mengungkapkan makna epistemik dengan menunjukkan tingkat kemungkinan.

Selanjutnya penggunaan kata ‘kira-kira’ (WU.md.ep.15) pada data (6) yang menyatakan permintaan/penawaran kepada lawan tutur atas kesediaan untuk menanggapi masalah yang sedang dibicarakan. Masalah tersebut berkaitan dengan konfirmasi penggunaan kafe sebagai tempat pertemuan. Kata ‘kira-kira’ di sini merupakan salah satu bentuk modalitas epistemik kemungkinan untuk menegaskan kata ‘kira-kira’ yang bermakna meramalkan (tidak ada kepastian pukul berapa kafe dapat digunakan).

- (6) A: sudah disiapkan.
- B: Oh, sudah disiapkan.
- C: Tepuk tangan untuk Pak Enci.
- B: Mungkin itu saja dari saya.
- C: Besok hitu harus ada registrasi ? sehingga kita tahu berapa banyak yang hadir.
- B: itu apa namanya, besok kan kita adakan dekorasi. Jadi, **kira-kira** konfirmasi untuk kafanya itu jam berapa kita bisa dekorasi? Mungkin, om Alfred bisa itu untuk dekorasi besok.

(WU.md.ep.15)

Kata ‘kira-kira’ termasuk ke dalam salah satu kata kerja modal mengungkapkan satu jenis makna epistemik yaitu kemungkinan/probabilitas. Selain itu juga ditemukan kata modal mungkin. Apabila kata ‘kira-kira’ dibandingkan dengan kata ‘harus’ pada konteks tuturan seperti berikut.

- 6a. kira-kira konfirmasi untuk kafanya itu jam berapa kita harus dekorasi?

Data (6a) bukan termasuk ke dalam modalitas epistemik kemungkinan melainkan termasuk modalitas epistemik harus mengungkapkan penilaian probabilitas berdasarkan interpretasi subjektif penulis tentang fakta, yang kurang tentatif daripada yang diharapkan. Dengan kata lain, probabilitas peristiwa berdasarkan penalaran atau probabilitas logis dari harus memperhatikan inferensi atau prediksi penutur. Jika dapat diilustrasikan dalam urutan linier seperti yang mungkin > bisa > harus.

Selanjutnya pada data (7) penggunaan kata kerja modal ‘sangat banyak’ (WU.md.ep.40) yang menyatakan keadaan tak ada yang melebihi derajatnya. Tuturan ini disampaikan oleh mahasiswa yang menangani masalah sistem perkuliahan dan beratnya tugas salah satu mata kuliah. Tuturan ini melibatkan A: Mahasiswa 1, B: Dosen, dan C: Mahasiswa 2. Situasi diskusi mengenai evaluasi pembelajaran akhir semester yang membahas keluhan mahasiswa kepada Kaprodi berkaitan dengan sarana dalam pembelajaran pada waktu sore hari di ruang diskusi Prodi PBI.

- (7) A: Kalau saya sendiri, sepertinya masalah sistem, seperti halnya kemarin, pada semester lalu dosennya jarang masuk, disuruh presentasi sendiri. Nilai di Siakad E, saya kaget...kok begini...
- B: Yang lainnya?...masih ada yang ingin disampaikan?
- C: Ini bu...kami kan ada tugas mata kuliah Panji...mengamati situs Panji di Jawa Timur...kemudian Kami disuruh membuat 300 pertanyaan...**sangat banyak gitu** ...eee nilainya hanya B+...terus setelah dua hari nilainya jadi B-

(WU.md.ep.40)

Pada data (7) situasi diskusi evaluasi akhir semester yang dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai angkatan. Mahasiswa mengeluh tentang tugas yang diberikan, tetapi hasil yang dicapai tidak seperti yang diharapkan. Frasa ‘sangat banyak’ merupakan jumlah yang tidak pasti. Dengan demikian frasa tersebut dapat dikatakan sebagai pengganti jumlah yang tidak pasti untuk menjadi pagar dalam bentuk modalitas epistemik kemungkinan.

Hedging melibatkan redaman keanggotaan ekspresi tertentu, atau penguatan keanggotaan kelas yang tidak dipandang hari ini sebagai contoh lindung nilai berupa kata ‘sangat’ sebagai penguatan. Penggunaan ‘sangat banyak’ sebagai alasan penyempitan konsep ini berasal dari fakta bahwa pengertian lindung nilai pada sisi positif suatu konsep (baik itu melibatkan ekspresi atau tindak tutur) tampaknya berlawanan dengan intuisi: lindung nilai sama sekali bukan gagasan simetris dan itu pasti tidak berkonotasi dengan penguatan.

Tuturan Berpagar Modalitas Epistemik “Keharusan”

Tuturan berpagar modalitas epistemik ‘keharusan’ ini dinyatakan dalam berbagai bentuk baik kata maupun frasa, yaitu harus, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepiantasnya, selayaknya, sepatutnya, dan sebagainya. Hal ini tampak pada beberapa data di bawah ini. Kata ‘harus’ dapat dinyatakan dalam bentuk selain modalitas epistemik, juga dapat dinyatakan dalam bentuk modalitas aletis dan modalitas deontis. Modalitas aletis yang berkaitan dengan keperluan, modalitas deontis berkaitan dengan kewajiban dan boleh atau tidak, dan modalitas epistemik berkaitan dengan apa yang diketahui.

- (8) A: Teman-teman, kita semua sudah ikut pelatihan... kita sudah punya program tapi kita masih bingung... bagaimana untuk melaksanakannya kan begitu? Semua : iya
- B: Programnya apa? Terus kita kembangkan ...(a) untuk apa kita harus ke desa... observasinya ke desa itu. Bagaimana kita masih bingung, semuanya ya kan! Maka, kalau kita hari ini memikirkan itu kayaknya gak dulu deh! Kayak apa? Begini, karena satu, kita masih bingung masalah tempat ya kan! masih belum nemu kenyamanannya. Ide itu gak bisa muncul seketika ... (b) tapi ide itu harus dengan pas gitu. Kedua, ... yang saya tangkap itu dengan pak kades waktu itu beberapa misalnya program-program yang dijalankan oleh anak-anak alumni kemarin di desa ini. (c) Maksud pak Kades, kita harus berbagi bikin program secara kelompok.
- C: Ya....boleh gak kasih pendapat, kalau sekarang dibagi kelompok perprogram gimana? Masalahnya, kita tuh juga banyak yang belum ujian skripsi loh! gk ada waktu lagi loh!
Besok kita sudah harus sosialisasi ke rumah-rumah.
- A: Masalahnya ini, kita loh tempatnya nginap belum tahu!
- B: kalau gitu ya...ayo kita Tanya-tanya rek!

(WU.md.ep.22)

Konteks tuturan (8) melibatkan A: Mahasiswa 1, B: Mahasiswa 2, dan C: Mahasiswa 3. Tuturan ini berlangsung pada diskusi dengan topik mengenai rencana program KKN pada waktu siang hari di GOR kampus Adi Buana. Pada data (8) kata “harus” dalam konteks kalimat ‘Besok itu harus ada registrasi, sehingga kita tahu berapa banyak yang hadir’, kata ‘harus’ bermakna kewajiban yang harus dilakukan. Namun, jika kata “harus” ini dilesapkan, maka kalimat ‘Besok itu harus ada registrasi’ menjadi ‘besok itu ada registrasi’ yang bermakna menginformasikan. Pada data (8) untuk kalimat berikut.

- 8a ‘...untuk apa kita harus ke desa...’,
- 8b ‘...tapi ide itu harus dengan pas gitu’, dan
- 8c ‘Besok kita sudah harus sosialisasi ke rumah-rumah’
- 8d. ‘Besok kita sudah sosialisasi ke rumah-rumah’

Kata ‘harus’ digunakan berulang kali oleh penutur. Jika kata ‘harus’ dalam kalimat tersebut dilesapkan, maka tidak akan mengubah makna kalimat yang bersangkutan terutama pada (8a) dan (8b). kalimat tersebut menjadi “...untuk apa kita ke desa...” dan ‘Besok kita sosialisasi ke rumah-rumah’, tetapi pada (8b) dan (8c) kata ‘harus’ tidak dapat dilesapkan karena akan mengubah arti kalimat bersangkutan. Namun, penutur menyatakan kata ‘harus’ (8a) karena ada hal yang belum dilakukan, yaitu perencanaan program yang akan dilakukan di desa setempat. Berikutnya, ‘harus’ pada (8b) menyatakan harapan ada ide dari anggota diskusi berkaitan dengan program baru (ide yang ‘pas’). Kata ‘harus’ di sini merupakan modalitas epistemik (adanya program dalam kegiatan tersebut). Pada data (8c) kata ‘harus’ menyatakan menyanggahkan atau mengharuskan program disusun secara berkelompok. Hal ini, berkaitan dengan modalitas yang berarti pernyataan sikap seorang Kades mengharuskan mahasiswa secara berkelompok untuk menyusun program.

Penggunaan kata “harus” sebagai istilah performatif lindung nilai, di mana kata kerja performatif tertentu seperti *apologize*, *promise*, and *request* bila didahului oleh modal tertentu seperti dapat, sebaiknya, dan harus. Apabila kata ‘harus’ dihilangkan seperti pada tuturan seperti pada (8d) menghasilkan gaya ilokusi yang dilemahkan dari tindak tutur yang ditunjuk oleh kata kerja. Dalam contoh ini, modal dianggap sebagai lindung nilai. Data (8d) masih merupakan bentuk ajakan penutur kepada mitra tutur, hanya satu yang kurang kuat daripada jika tidak ada kata ‘harus’ sebagai penguat bentuk ajakan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hyland (1998) yang menyatakan bahwa perangkat seperti harus digunakan untuk menyampaikan kebenaran yang diterima. Oleh karena itu, dalam proposisi kebenaran yang juga menyiratkan bahwa klaim atau pernyataan yang dibuat penutur atau mitra tutur secara luas diakui atau diterima secara umum dalam disiplin ilmu tersebut. Selain data (8) ditemukan modalitas epistemik keharusan yang ditandai dengan adanya kata ‘harus’ hal yang sama juga ditemukan pada data (9) dengan ditandai adanya kata ‘harus’.

- (9) A: Teman-teman, kita semua sudah ikut pelatihan...
kita sudah punya program tapi kita masih bingung... bagaimana untuk melaksanakannya
kan begitu?
- S: Iya
- B: Programnya apa? Terus kita kembangkan ...untuk apa kita harus ke desa... observasinya
ke desa itu. Bagaimana kita masih bingung, semuanya ya kan! Maka, kalau kita hari ini
memikirkan itu kayaknya gak dulu deh! Kayak apa? Begini, karena satu, kita masih
bingung masalah tempat ya kan! masih belum nemu kenyamanannya. Ide itu gak bisa
muncul seketika ... tapi ide itu harus dengan pas gitu. Kedua, ... yang saya tangkap itu
dengan pak kades waktu itu beberapa misalnya program-program yang dijalankan oleh
anak-anak alumni kemaren di desa ini. Maksud pak Kades, kita **harus** berbagi bikin
program secara kelompok. (WU.md.ep.22)

Konteks tuturan (9) disampaikan oleh mahasiswa peserta KKN dalam hal ini mahasiswa 1 (kordes) tentang pelaksanaan program yang harus dilaksanakan berdasarkan pengalaman alumni yang sudah melakukan KKN tahun sebelumnya. Tuturan ini melibatkan A: mahasiswa 1(Kordes) dan B: Anggota. Situasi tuturan diskusi yang membahas topik koordinasi kelompok 30 Januari 2019, waktu: siang hari, Tempat: Balai Desa Jiken Kec. Tulangan SDA.

Pada data (9) Kata “harus” dalam kontek kalimat ‘Maksud pak Kades, kita harus berbagai bikin program secara kelompok’, kata ‘harus’ bermakna kewajiban yang harus dilakukan. Namun, jika kata ‘harus’ ini dilesapkan, maka kalimat ‘Maksud Pak Kades kita berbagai bikin program secara kelompok’. Kata ‘harus’ di sini merupakan modalitas epistemik (adanya program dalam kegiatan tersebut). selain itu, kata ‘harus’ menyatakan menyanggahkan atau mengharuskan program disusun secara berkelompok. Hal ini, berkaitan dengan modalitas yang berarti pernyataan sikap seorang Kades mengharuskan mahasiswa secara berkelompok untuk menyusun program. Tuturan tersebut menghasilkan.

Tuturan Berpagar Modalitas Epistemik “Kepastian”

Tuturan berpagar modalitas epistemik “Kepastian” menggambarkan sikap pembicara yang merasa pasti atau yakin bahwa proposisi yang diungkapkannya benar. Dibandingkan dengan “kemungkinan”, “keteramalan”, dan “keharusan”, seperti yang telah dikemukakan pada analisis di depan, “kepastian” merupakan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi dengan tingkat keepistemikan yang paling tinggi. Dalam pengertian yang demikian, “kepastian” dinyatakan oleh pengungkap intraklausal yakin dan percaya atau oleh pengungkap ekstraklausal pasti, tentu, dan niscaya seperti pada data berikut.

(10) A: Ya, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Nah disini saya mau bertanya kepada kedua paslon tapi nanti dijawab masing masing ya dari calon ketua sama calon wakil. Jadi disini yang saya tanyakan, apa yang membuat kalian yakin atau membuat mereka percaya diri ketika anda mencalonkan menjadi calon ketua himanesa, **apa yang membuat kalian merasa yakin** atau membuat kalian merasa percaya diri. Soalnya pengalaman di tahun lalu ketika ditanya seperti itu calon ketuanya menjawab “loh saya dicalonkan, bukan mencalonkan” nah takutnya nanti ada ketidakpercayaan diri atau kekurangan keyakinan dalam diri untuk menjadi ketua himanesa. Terimakasih.”

B: Silahkan dijawab untuk paslon satu terlebih dahulu.

C: **Kenapa kok kita yakin?** Karena pertama satu kita disini belajar bersama, yang kedua ini berguna untuk jenjang yang lebih tinggi lagi jadi kita belajar memimpin gitu.

D: **Kenapa saya yakin?** Saya ingin memiliki pengalaman baru yang banyak, saya ingin memiliki tanggung jawab yang lebih, saya ingin memiliki pemikiran yang lebih kritis. Karena saya yakin saya bisa. Seperti itu, terimakasih.

(WU.md.ep.46)

Penutur dan mitra tutur berasal dari angkatan yang berbeda. Namun, ketiganya adalah mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Mentawai, Surabaya, dan Gresik. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut, penutur maupun mitra tutur saling menjaga muka lawan berbicara. Hal ini dapat dibuktikan adanya bentuk keyakinan atas tuturan-tuturan yang disampaikan.

10a. apa yang membuat kalian yakin atau membuat mereka percaya diri

10b. kenapa kok kita yakin? Karena pertama satu kita disini belajar bersama, yang kedua ini berguna untuk jenjang yang lebih tinggi lagi jadi kita belajar memimpin gitu’

10c. kenapa saya yakin? Saya ingin memiliki pengalaman baru yang banyak, saya ingin memiliki tanggung jawab yang lebih, saya ingin memiliki pemikiran yang lebih kritis. Karena saya yakin saya bisa’

Kata ‘yakin’ pada ketiga konteks kalimat memiliki peran utama dari penanda sikap ini terletak pada kenyataan bahwa mereka meminimalkan ukuran pembebanan yang dilakukan pada pendengar dan berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri pembicara, alasannya mungkin pengetahuan yang tidak mencukupi tentang keinginan, pendapat atau keyakinan. Dengan melakukan ini, pembicara dapat merujuk otoritas lain. Semakin yakin pembicara tentang posisinya terhadap lawan bicara, semakin sedikit kebutuhan lindung nilai untuk tujuan perlindungan diri. Terlihat bahwa, *adverb booster* dengan penanda ‘yakin’ memiliki makna epistemik sebenarnya, benar-benar, pasti, pasti, jelas, tidak dapat disangkal, dan memang, menunjukkan kepastian penutur terhadap proposisi tersebut. Apabila data (10) penanda ‘yakin’ dibandingkan dengan penggunaan frasa menjadi ‘belum yakin’ seperti berikut.

- 10d. apa yang membuat kalian belum yakin atau membuat mereka percaya diri
- 10e. kenapa kok kita belum yakin? Karena pertama satu kita disini belajar bersama, yang kedua ini berguna untuk jenjang yang lebih tinggi lagi jadi kita belajar memimpin gitu
- 10f. kenapa saya belum yakin? Saya ingin memiliki pengalaman baru yang banyak, saya ingin memiliki tanggung jawab yang lebih, saya ingin memiliki pemikiran yang lebih kritis. Karena saya belum yakin saya bisa’

Sebaliknya pada data (10d), (10e), dan (10f) memiliki makna epistemik dari *adverb hedges* di atas disampaikan dengan menunjukkan ketidakpastian penutur terhadap proposisi yang mungkin benar seperti pada atau menahan komitmen penutur terhadap apa yang dibicarakan. Frasa ‘belum yakin’ pada ketiga data termasuk ke dalam kata yang menerangkan keraguan. Hal ini sejalan dengan penelitian Palmer (2007) mengategorikan modalitas epistemik menjadi jenis penilaian termasuk spekulasi (mengungkapkan kepastian atau ketidakpastian). Penggunaan lindung nilai dan penguat dalam modalitas epistemik sebagai pemacu yang mengekspresikan sikap pribadi penulis atau penutur terhadap konten proposisional melalui modalitas epistemik.

Tuturan berpagar modalitas epistemik “kepastian” juga ditemukan pada data (11) dalam bentuk kata ‘pasti’ (WU.md.ep.47) merupakan modalitas epistemik berupa kata yang menyatakan kepastian penutur dalam interaksi verbal dengan mitra tutur. Seperti pada data berikut.

- (11) A: Baik untuk selanjutnya yaitu silakan untuk pasangan calon ke 2 mas Ulil atau mbak Ocha silakan bertanya ke pasangan calon 1.
- B: Ehh ... terimakasih saya akan bertanya mengenai keanggotaan himanesa dimana setiap tahunnya itu **pasti ada** dari anggota eh pengurus himanesa itu yang keluar maksudnya meski tanpa sebab atau ada alasan tertentu itu pasti ada yang keluar. Bagaimana cara anda mengatasi hal-hal tersebut agar kedepannya bisa masalah itu teratasi tidak sampailah apa pengurus itu sampai keluar seperti itu mungkin bisa langsung dijawab terimakasih.”

(WU.md.ep.47)

Percakapan pada data (11) terjadi dalam situasi formal dalam acara debat pemilihan pasangan calon ketua himpunan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia antara pasangan calon nomor urut satu dan dua. Mahasiswa A sebagai moderator mempersilahkan mahasiswa B calon ketua himpunan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia nomor urut dua bertanya kepada mitra tutur berupa ‘saya akan bertanya mengenai keanggotaan himanesa dimana setiap tahunnya itu pasti ada dari anggota eh pengurus himanesa itu yang keluar maksudnya meski tanpa sebab atau ada alasan tertentu itu pasti ada yang keluar’. Nampak pada tuturan mahasiswa B menggunakan tuturan berpagar dalam modalitas epistemik “kepastian” yang dibuktikan dengan adanya penanda berupa kata ‘pasti’ baru diikuti dengan pernyataan kepada mitra tutur.

Kata ‘pasti’ tidak dipandang sebagai contoh lindung nilai melainkan sebagai penguatan. Peneliti meyakini bahwa alasan penyempitan konsep ini berasal dari fakta bahwa pengertian lindung nilai pada sisi positif suatu konsep (baik itu melibatkan ekspresi atau tindak tutur) tampaknya berlawanan dengan intuisi, yakni lindung nilai sama sekali bukan gagasan simetris dan itu pasti tidak berkonotasi dengan penguatan. Sebaliknya, pada data (11) apabila kata ‘pasti’ diuji dengan memasukan kata ‘tidak’ menjadi ‘tidak pasti’ seperti pada kalimat berikut.

- 11a. saya akan bertanya mengenai keanggotaan himanesa di mana setiap tahunnya itu tidak pasti
- 11b. ada dari anggota eh pengurus himanesa itu yang keluar maksudnya meski tanpa sebab atau ada alasan tertentu itu pasti ada yang keluar

Kata ‘pasti’ merupakan tuturan yang menyarankan bahwa penutur dinilai meringankan dapat dianggap tidak sopan, dan sebaliknya, penutur langsung yang tidak meringankan dapat dianggap sangat sopan. Frasa ‘tidak pasti’ pada kalimat (11a) dan (11b) menandakan efek operasi mitigasi salah satu dari salah penanda kesantunan yang bersifat dapat dihitung dan tidak pasti. *Hedges* yang berorientasi pada konten digunakan untuk membuat klaim yang tidak dapat dibenarkan atau tidak pasti, sementara menandakan pengakuan kepada penutur bahwa proposisi adalah “bukan kebenaran yang ditemukan tetapi berdasarkan penggunaan penalaran penutur”. Berdasarkan pemaparan modalitas epistemik di atas menunjukkan bahwa *hedges* telah dikaitkan dengan modalitas epistemik karena mereka dapat mengekspresikan komitmen atau ketiadaan dari nilai kebenaran proposisi (Markkanen & Schröder, 1997); Finegan, 2010).

Matsushita (2006) menjelaskan bawah hubungan antara modal epistemik dan proposisi dibedakan antara keduanya yang mengintegrasikan dua pandangan berdasarkan nilai kebenaran Lyons (1995) dari sudut pandang logis dan pendekatan Teramura (1982) dari sudut pandang objektivitas. Hasil ini menunjukkan baik proposisi dan modalitas bentuk kesantunan sebagai bagian dari proposisional. Klasifikasi modalitas baru diatur dari sudut pandang orientasi menjadi tiga kategori yaitu berorientasi pada proposisi, berorientasi pada situasi, dan berorientasi pada pendengar. Dengan demikian, modalitas apa pun dapat ditemukan di salah satu dari tiga kategori klasifikasi ini. Modalitas epistemik dapat direalisasikan melalui tuturan dan tulisan. Suhadi (2011:156) menyatakan bahwa modalitas epistemik sebagai wujud lingual mengacu pada penggunaan modalitas yang didasarkan pada evaluasi dan penilaian pembicara dalam kaitannya dengan tingkat keyakinan pengetahuan tentang proposisi yang berfungsi untuk mengomentari dan mengevaluasi suatu interpretasi atas realitas yang ada.

PENUTUP

Wujud lingual tuturan berpagar mahasiswa multikultural di Surabaya disimpulkan terdapat modalitas epistemik. Modalitas epistemik dalam tuturan mahasiswa multikultural di Surabaya yang menyatakan kemungkinan, kepastian, keteramalan, dan keharusan. Wujud-wujud tersebut dalam kalimat dapat berbentuk kata, frasa, ataupun klausa. Pertama, modalitas epistemik terdiri atas sub wujud (a) tuturan berpagar modalitas epistemik “keteramalan”, berwujud “kalau”, “tampaknya”, dan “kayaknya” dengan berbagai variasi bergantung konteks peristiwa tempat penutur melakukan interaksi, seperti “kalau tidak salah” dan “kalau saya sendiri”. Kedua, tuturan berpagar modalitas epistemik “kemungkinan” yang berwujud didominasi kata “mungkin” (‘kemungkinan itu dari saya’, ‘kira-kira’, dan ‘sangat banyak’). Ketiga, tuturan berpagar modalitas epistemik “keharusan” didominasi oleh kata “harus” dengan berbagai variasi konteks yang mengakibatkan variasi makna pula. Keempat, tuturan berpagar modalitas epistemik “kepastian” dengan variasi wujud “pasti” dan “yakin”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. London: Pearson Education Limited.
- Brown, P., & Levinson, S. . (1987). Politeness. In *Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Crompton, P. (1997). Hedging in Academic Writing: Some Theoretical Problems. *English for Specific Purposes*, 16(4), 271–287. [https://doi.org/10.1016/S0889-4906\(97\)00007-0](https://doi.org/10.1016/S0889-4906(97)00007-0)
- Fand, R. J. (1989). Deductive Bias in Newspapers: Implications for Teaching ESL. *Reading in a Foreign Language*, 6(1), 315–321.
- Finegan, E. (2010). Corpus Linguistics approach to ‘legal language’: adverbial expression of attitude and emphasis in Supreme Court opinions. In *In M. Coulthard and A. Johnson (eds), The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. (pp. 65–77). Abingdon: Routledge.
- Fraser, B. (2010). *Pragmatic Competence: The Case of Hedging*. Emerald Group Publishing Limited.
- Gabrielatos, C., & Tony, M. (2005). *Epistemik modality in MA. Dissertation: Universidad de Lancaster*.
- Getkham, K. (2016). Authorial stance in Thai students’ doctoral dissertations. *English Language Teaching*, 9(3), 80–95. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p80>
- Gosselin, L. (2010). *Les modalités en français (Chronos studies 1)*. Amsterdam & New York: Rodopi. <https://doi.org/10.1163/9789042027572>
- Hinkel, E. (2005). Hedging, Inflating, and Persuading in L2 Academic Writing. *Applied Language Learning*, 15(1 & 2), 29–53. Retrieved from http://www.cs.columbia.edu/~prokofieva/CandidacyPapers/Hinkel_Hedging.pdf
- Holmes, J. (1995). *Women, men and politeness*. London: Longman.
- Hyland, K., & Milton, J. (1997). Qualification and certainty in L1 and L2 students’ writing. *Journal of Second Language Writing*, 6(2), 183–205. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S1060-3743\(97\)90033-3](https://doi.org/10.1016/S1060-3743(97)90033-3)
- Hyland, K. (1998a). Boosting, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 18(3), 349–382. <https://doi.org/10.1515/text.1.1998.18.3.349>
- Hyland, K. (1998b). *Hedging in scientific research articles*. Amsterdam: John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/pbns.54>
- Journet, N. (2009). *Evrenselden özele kültür [La Culture: De L’universel au Particulier]*. İstanbul: İz Yayıncılık.
- Kastoryano, R. (2009). *Avrupa’ya kimlik çokkültürlülük sınavı [Quelle Identité Pour L’Europe? Le Multiculturalisme a l’épreuve]*. Ankara: Bağlam Yayıncılık.
- Lakoff, G. (1973). Hedges: A study of in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. *Journal of Philosophical Logic*, 2(4), 458–508. <https://doi.org/10.1007/BF00262952>
- Lewin, B. A. (2005). Hedging: an Exploratory Study of Authors and Readers identification of ‘toning down’ in scientific texts. *Journal of English for Academic Purposes*, 4(2), 163–178. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2004.08.001>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810213>
- Markkanen, R., & Schröder, H. (1997). Hedging: A challenge for pragmatics and discourse analysis. In *In R. Markkanen & Schröder (Eds.), Hedging and Discourse: Approaches to the Analysis of a Pragmatic Phenomenon in Academic Texts* (pp. 3–18). Berlin: Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110807332>
- Matsushita, K. (2006). *A Study of Proposition and Modality Focusing on Epistemik Modals in the Japanese Language. Dissertation*. Australian: National University.
- Meyers, H. P. (1997). *Introductory Solid State Physics. In Second Edition*. London: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1201/9780429320286>
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi populer: kajian komunikasi dan budaya kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Niam, E., K. (2009). Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture

- Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69–77.
- Palmer. (2007). *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge.
- Peng, Liu, F. X. and L. (2014). A case study of college teacher's politeness strategy in EFL classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 110–115. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.1.110-115>
- Salager-Meyer, F. (1994). *Hedges* and textual communicative function in medical English written discourse. *English for Specific Purposes*, 13(2), 149–170. [https://doi.org/10.1016/0889-4906\(94\)90013-2](https://doi.org/10.1016/0889-4906(94)90013-2)
- Skelton, J. (1988). Comments in academic articles. In *In P. Grunwell (Ed). Applied linguistics in society* (pp. 98–108). London: CILT/British Association of Applied Linguistics.
- Suhadi, J. (2011). Epistemik Modality and Deontic Modality: Two Sides of a Coin. *JULISA*, 11(1), 156–179. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wv7zx>
- Teramura, H. (1982). *Nihongo no shintakusu to imi I (Syntax and Meaning in Japanese, I)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Wilamova, S. (2005). *On the Function of Hedging Devices in Negatively Polite Discourse. Brno studies in English. 2005, vol. 31 = Sbornik prací Filozofické fakulty brněnské univerzity. Řada S, anglistická. 2005, vol. 54, iss. S11. 31, 85–93.* Retrieved from https://digilib.phil.muni.cz/bitstream/handle/11222.digilib/104205/1_BrnoStudiesEnglish_31-2005-1_10.pdf?sequence=1